

**CONFLICT USE OF COASTAL AREA IN THE VILLAGE PERMAI WEST
DISTRICT DISTRICT RANGSA MERANTI**

By : Muhammad Yusuf Aad Eka Putra

Counsellor : Drs. Syamsul Bahri. M, Si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

*Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293*

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

High abrasion in the beach area to conflict in Desa Permai Meranti District Subdistrict stimuli. Conflict utilization of coastal areas in the village on Permai between traders with the mangrove group caused because the disagreements between the two sides. Where traders who sell there refused planted mangrove shore to pieces because he planted mangrove feared would cover the coast, thereby reducing the interest of visitors to visit the beach to pieces, according to traders, at the beach shredding already be built solver wave to hold abarasi making the mangrove planting is not considered effective , the refusal to traders not accepted mangrove group which is also an activity proposed by the government in order to overcome the abrasion in the region. giving rise to a conflict between the two communities studied. The conflict this time located in Desa Permai Meranti District Subdistrict stimuli that area there are informants who know the information even directly involved in the conflict in accordance with the subject under study. Data retrieval research conducted by interview, observation and documentation. Interviews were conducted is a structured interview where researchers first prepare interview guidelines. This time researchers will identify the causes of conflict and the role of government in the conflict in Desa Permai resolusi Rangsang District of West County Meranti

Keywords: Conflict, Conflict Resolution, Coastal Area.

KONFLIK PEMANFAATAN AREA PANTAI DI DESA PERMAI KECAMATAN RANGSA BARAT KABUPATEN MERANTI

Oleh : Muhammad Yusuf Aad Eka Putra

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri. M,Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Abrasi yang tinggi di area pantai mengakibatkan terjadinya konflik di Desa Permai Kecamatan Rangsang Kabupaten Meranti. Konflik pemanfaatan area pantai yang terjadi di Desa Permai antara pedagang dengan kelompok mangrove disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antara kedua belah pihak. Dimana pedagang yang berjualan disana menolak ditanamnya mangrove dipantai motong karena ditanamnya mangrove ditakutkan akan menutupi pantai sehingga mengurangi minat pengunjung untuk berkunjung ke pantai motong, menurut pedagang, di pantai motong sudah akan di bangun pemecah gelombang untuk menahan abarasi sehingga membuat penanaman mangrove dianggap sudah tidak efektif. penolakan yang dilakukan pedagang tidak diterima kelompok mangrove yang juga merupakan kegiatan usulan oleh pemerintah demi mengatasi abrasi di wilayah tersebut. sehingga menimbulkan konflik antara kedua kelompok masyarakat tersebut.. Konflik yang diteliti kali ini berlokasi di Desa Permai Kecamatan Rangsang Kabupaten Meranti yang daerah tersebut terdapat informan yang mengetahui informasi bahkan terjun langsung dalam konflik yang sesuai dengan subjek yang diteliti. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti lebih dulu mempersiapkan pedoman wawancaranya. Peneliti kali ini bertujuan mengidentifikasi penyebab terjadinya konflik serta peran pemerintah dalam meresolusi konflik di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti

Kata kunci: Konflik, Resolusi Konflik, Area Pantai.

Pendahuluan

Kehidupan di masyarakat pada dasarnya selalu menghubungkan interaksi antar individu dan kelompok, setiap individu atau kelompok pada dasarnya mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda hal ini dapat memunculkan sebuah konflik dalam

suatu hubungan. Konflik dalam suatu masyarakat dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya

ciri-ciri individual interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi.

Dalam hal ini, abrasi dapat terjadi karna vegetasi mangrove di sekitar pantai mulai di rusak oleh manusia. Padahal, mangrove atau hutan bakau difungsikan sebagai penahan ombak dan pencegah terjadinya pengikisan pantai yang amat bermanfaat. Selain itu, pemanasan global berpotensi menimbulkan abrasi. Pemanasan global dapat terjadi akibat aktifitas manusia seperti tingginya pemakaian bahan bakar, aktifitas industri yang menghasilkan limbah di udara, pembakaran hutan dan lain sebagainya. Supaya abrasi dapat di hindari, maka berbagai cara atau upaya pencegahan dan penanganan perlu dilakukan oleh pemerintah dan di bantu oleh masyarakat sekitar pantai dengan cara menanam mangrove.

Kabupaten Meranti merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Riau, kabupaten ini terdiri dari beberapa pulau-pulau yaitu pulau merbau pulau rangsang dan pulau tebing tinggi. Salah satu permasalahan yang harus menjadi perhatian utama dari kabupaten yang

wilayahnya terdapat banyak pulau tersebut adalah kerusakan hutan mangrove, dampak yang timbul dari kerusakan hutan mangrove ini adalah abrasi, yang mana abrasi adalah kerusakan pada garis pantai disebuah kawasan pulau akibat hantaman ombak. Kerusakan garis pantai atau abrasi biasanya selalu dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai yang mana mangrove sebagai medianya sudah tidak ada lagi, dalam keseimbangan tersebut peran manusia sangatlah penting baik untuk menjaga ataupun mengganggu keseimbangan tersebut.

Kecamatan Permai di Desa Rangsang Barat Kabupaten Meranti merupakan salah satu daerah yang menjadi perhatian pemerintah akibat tingginya ancaman abrasi yang setiap harinya mengikis garis pantai yang ada di daerah tersebut, abrasi yang terjadi sudah berjalan sangat lama bahkan sudah berhektar-hektar kebun dan rumah masyarakat Desa Permai sudah jatuh ke laut. Dalam hal ini pemerintah pusat maupun desa juga sudah berusaha menghentikan abrasi dengan berbagai upaya seperti menanam mangrove ataupun membangun pemecah gelombang sebagai penahan ombak namun upaya-upaya pemerintah tersebut sepertinya masih belum maksimal sehingga sampai sekarang masih dilakukan penanganan. Upaya pemerintah dalam menangani abrasi tersebut terjadi suatu konflik antara pedagang di pantai motong Desa

Permai dengan kelompok mangrove, konflik yang terjadi di karenakan kelompok mangrove yang menjadi wadah dari pemerintah untuk menangani abrasi dengan cara menanam mangrove di pantai motong Desa Permai tidak di izinkan oleh pedagang, sebab apabila ditanamnya mangrove dikhawatirkan suatu saat akan menutupi dan menghilangkan suasana tepi laut yang ada di kawasan Pantai Motong sehingga mengurangi ketertarikan pengunjung untuk mengunjungi atau berbelanja, mengakibatkan kurangnya pendapatan pedagang yang ada di kawasan tepi laut tersebut.

Kelompok mangrove sempat menanam mangrove di pantai motong tetapi gagal dikarnakan gangguan dari pedagang dengan cara mencabut dan merusak bibit mangrove yang telah ditanam oleh kelompok mangrove, disinilah mulai terjadinya konflik antara pedagang dan kelompok mangrove, bentuk konflik yang terjadi yaitu perdebatan antara pedagang dengan kelompok mangrove hingga hampir memicu terjadinya adu fisik, konflik yang terjadi tersebut juga menarik perhatian masyarakat Desa Permai sehingga masyarakat terbentuk menjadi dua kubu yang mana sebagian masyarakat membela pedagang dan sebagian lagi mendukung kelompok mangrove untuk menanam mangrove agar tidak terjadinya abrasi, akibatnya mulai

terjadi kesenjangan antar kedua kelompok masyarakat Desa Permai.

Konflik yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi aktifitas masyarakat Desa Permai di karenakan pemerintah menanggapi terjadinya konflik dengan cara melakukan upaya penyelesaian konflik. Pantai motong menjadi salah satu tempat wisata di Kabupaten Meranti dan menjadi satu satunya tempat hiburan masyarakat di Desa Permai sehingga menurut sebagian masyarakat di tanamnya mangrove masyarakat akan kehilangan tempat hiburan karna tertutupnya pantai, namun bagi sebagian masyarakat lagi yang berfikiran sejalan dengan aktifitas lingkungan/ kelompok mangrove keselamatan pulau yang mulai terkikis 15 sampai 20 meter setiap tahunnya harus diutamakan dengan cara menanam mangrove.

Konflik merupakan persepsi perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Jadi konflik itu tidak nyata melainkan merupakan pikiran tentang sesuatu. Kepentingan dapat bertentangan apabila dia diterjemahkan menjadi aspirasi yang mempunyai tujuan dan aspirasi tersebut mestilah dianggap oleh salah satu pihak tidak sesuai daengan aspirasi pihak lain. Oleh karna itu semakin besar ketidak sesuaian persepsi semakin tinggi pertentangan (Pruitt dan Rubbin, 2004: 9-10).

Berdasarkan keadaan tersebut seperti yang disampaikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian mendalam terhadap “**Konflik Pemanfaatan Area Pantai Di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti**” dengan menggunakan judul diatas penulis bermaksud memberikan informasi serta menanggulangi konflik yang terjadi di Desa Permai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Apa penyebab terjadinya konflik di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti
2. Bagaimanakah peran pemerintah dalam meresolusi konflik di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti
2. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam meresolusi konflik di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini untuk memberikan informasi dan menanggulangi masalah konflik sosial di Desa Permai Kecamatan

Rangsang Barat Kabupaten Meranti, dan juga sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan lebih baik lagi.

Tinjauan Pustaka

Definisi Konflik Sosial

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup. Perbedaan inilah yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Konflik adalah perbedaan persepsi mengenai kepentingan, dan akan terjadi ketika tidak adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi sampai ditemukan hal yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Wirawan, 2010: 2).

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Bisa juga merupakan suatu proses sosial di mana individu atau suatu kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Secara harfiah konflik bisa berarti percecokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan. konflik dapat

dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

Pandangan umum konflik adalah merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990:80)

Teori Konflik Dahrendorf

Dahrendorf adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itulah teori sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Bagi Dahrendorf, konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik, Dahrendorf memusatkan perhatiannya pada struktur sosial yang lebih besar, yang jadi intinya adalah bahwa berbagai posisi dalam masyarakat memiliki jumlah otoritas yang berbeda. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur pada posisi-posisi ini, namun juga pada konflik di antara mereka.

Bagi Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi beragam peran otoritas dalam masyarakat. Dahrendorf menentang mereka yang

memusatkan perhatian pada level individu. Otoritas yang melekat pada oposisi adalah elemen kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya mereka berkuasa karena harapan ataupun pilihan dari orang-orang di bawah mereka, bukan karena kekuatan mereka sendiri. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum, layaknya hukum mereka yang dapat mematumhinya terlepas dari sanksi ataupun sebaliknya, yang membedakannya adalah hukum mempunyai sanksi yang tegas dan mengikat dibanding otoritas (George Ritzer, 2008: 283). Menurut Dahrendorf otoritas tidaklah konstan karena terletak di luar diri seseorang bukan dalam dirinya, karena itu seseorang yang berwenang dalam suatu lingkup tertentu belum tentu punya wewenang di daerah lain. Begitu pula orang yang duduk dalam posisi subordinat dalam suatu kelompok, dapat juga menempati posisi superordinat di kelompok lain. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi subordinat maupun superordinat bergantung pada harapan masyarakat.

Resolusi Konflik Sosial

Ketika pihak yang berkonflik berbagai sikap untuk menentukan hasil

konflik, mereka berbagi pemahaman satu sama lain dan cenderung bermufakat untuk menyetujui beberapa norma atau aturan yang mengantarkan mereka untuk menilai masing-masing kekuatan mereka dan tindakan yang akan mereka lakukan. (Coser, 1967:37). Kedua belah pihak dalam melakukan usaha penyelesaian konflik haruslah sama-sama memberikan kontribusi pada usaha penghentian konflik dengan cara menyetujui aturan-aturan yang menghantarkan mereka kepada tujuan mereka yaitu terminasi konflik.

Proses sosial tertentu terbatas tergantung kepada penggambaran karakter dan cara terminasi mereka secara institusional ditentukan. Konflik sosial adalah bagian dari sebuah proses, sebagaimana sebuah permainan, contohnya aturan untuk proses tersebut termasuk peraturan untuk mengakhiri konflik, harus ditentukan dan dibuat oleh pihak yang berkonflik. Jika persetujuan tidak dibuat pada waktu sepanjang perjuangan penyelesaian konflik tersebut, maka akan ada korban minimal salah satu pihak yang berkonflik (Coser, 1967: 40). Intinya Coser menjelaskan harus ada persetujuan dan komitmen timbal balik antara pihak yang berkonflik dengan tujuan yang sama yaitu penghentian konflik itu sendiri, karena penyelesaian konflik layaknya proses sosial dimana harus ada norma dan aturan yang disetujui pihak yang berkonflik.

Penyelesaian konflik adalah suatu proses sosial yang tergantung kepada beberapa hal tetapi tidak terlepas dari usaha untuk mendapatkannya, luaran suatu konflik dihubungkan dengan tujuan musuh dan kepada arti pertentangan tersebut, jangka waktu dan intensitasnya, tergantung kepada sasaran hasil dan sumberdaya yang tersedia dalam usaha untuk mencapai suatu keputusan (Coser, 1967:41). Jadi dalam usaha penyelesaian konflik juga tergantung kepada tujuan dan arti pertentangan itu sendiri bagi pihak yang berkonflik serta sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama. Maka jika pihak yang berkonflik bertujuan lain dalam proses penyelesaian konflik dan menganggap pertentangan tidak begitu menguntungkan mereka jika dihentikan dan tidak tersedia sumber daya maka usaha penyelesaian konflik akan sulit dilakukan.

Konsep Operasional

Menyamakan pandangan dan menghindari keanekaragaman pengertian dan beberapa konsep yang telah dikemukakan dalam tulisan ini, maka perlu digunakan beberapa konsep –konsep untuk memudahkan operasional pada penelitian ini.

1. Konflik adalah pertentangan atau perselisihan dan kekuatan baik antara individu ataupun kelompok, kelompok (antara pihak) yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik yang terjadi pada pemanfaatan area pantai meliputi sebagai berikut :

- a. Adanya sikap permusuhan antara dua kelompok karna sikap yang tidak disukai.
 - b. Adanya hubungan yang tidak harmonis antara suatu kelompok
 - c. Adanya sikap saling tidak menghargai dan menghormati terhadap suatu kelompok.
 - d. Adanya serangan fisik terhadap suatu kelompok atau individu
2. Pemecah gelombang atau breakwater adalah prsarana yang dibangun untuk memecahkan ombak/gelombang, dengan menyerap sebagian energi gelombang, pemecah gelombang digunakan untuk mengendalikan abrasi yang mengikis garis pantai.
3. Kelompok mangrove adalah kelompok yang dibuat masyarakat dengan didukung pemerintah dalam memanfaatkan mangrove sebagai penjaga ekosistem pulau dalam menahan abrasi ataupun sebagai penunjang ekonomi masyarakat pesisir.
4. Faktor-faktor penyebab konflik antara lain:
- a. Perbedaan pendapat adalah pendapat dari satu atau lebih individu atau kelompok guna mencapai suatu tujuan.
 - b. Perbedaan kepentingan merupakan dasar dari timbulnya tingkah laku dari individu, individu bertingkah laku karena adanya

dorongan untuk memenuhi kepentingan.

5. Upaya adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan dalam mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan yang disebut resolusi konflik yaitu:

a. Negosiasi

Negosiasi adalah suatu proses untuk memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan pilihan dan mencapai penyelesaian melalui interaksi tatap muka. Negosiasi ini dilakukan langsung oleh kedua belah pihak atau kelompok yang berkonflik. Dalam negosiasi kedua belah pihak yang berkonflik akan mencari jalan apa yang akan ditempuh agar pertikaian diantara keduanya dapat terselesaikan. Negosiasi juga bisa dikatakan sebagai musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan yang disetujui bersama.

b. Mediasi

Mediasi yaitu pihak ketiga yang ditunjuk atau diterima secara sukarela oleh kedua belah pihak yang berselisih. Kedudukan mediator hanya sebatas sebagai penasehat dan tidak berwenang memberikan keputusan-keputusan. Sedangkan rekomendasi yang ditawarkan tidak mengikat. Pihak ketiga disini merupakan hanya memberikan saran kepada masyarakat.

c. Arbitrasi

Arbitrasi adalah sebagai salah satu penata penyelesaian sengketa (disputes) perdata (pivot) diluar pengadilan (non-litgations) dengan

dibantu oleh seseorang atau beberapa orang pihak ketiga (arbiter) bersifat netral yang memutuskan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak dan di beri kewenangan untuk membantu para pihak menyelesaikan sengketa yang sedang mereka hadapi.

6. Kendala adalah rintangan atau keadaan yang menghalangi untuk mencapai tujuan atau sasaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Menurut Nasution (2003:5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka yang menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005:06) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada pengguna metode study kasus.

Lokasi penelitian

Daerah yang menjadi lokasi peneliti adalah Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat, penulis tertarik untuk meneliti di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat dengan alasan konflik yang terjadi tersebut belum terselesaikan sampai sekarang. Konflik yang terjadi antara penduduk terus terjadi seperti perang dingin sehingga penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif seseorang peneliti bersikap skeptis atau tidak percaya sepenuhnya terhadap informasi yang diperoleh melalui keterangan dari informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan, dalam memanipulasi tidak terbatas dan informasi dimanipulasi untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan.

Untuk menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini pada beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti langsung mengamati ke lokasi penelitian dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Terkait dengan penelitian ini peneliti melakukan

pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Permai tersebut. Antara lain adalah dengan cara melihat objek dari pedoman bentuk-bentuk konflik, penyebab konflik dan resolusi konflik

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara non struktur sehingga lebih membuka peluang bagi peneliti untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam guna menjawab pertanyaan peneliti wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1998: 135).

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik warung (pedagang) dan aktifis lingkungan (kelompok mangrove) yang berkonflik. Teknik sampling menggunakan teknik purposive sampling, yang mana merupakan bagian dari teknik pengumpulan sampel secara kualitatif, informen yang wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.

Jenis data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden atau narasumber secara langsung di lokasi penelitian. Adapun yang termasuk dalam data primer adalah: karakteristik responden yang meliputi nama, umur, alamat, agama, pendidikan, dan jenis pekerjaan.

2. Data skunder

Data skunder merupakan data pendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dan data-data ini meliputi: letak dan keadaan geografis lokasi penelitian, dan jumlah penduduk Desa Permai berdasarkan kelompok umur, hasil dokumentasi, buku-buku penting, media masa dan Data-data penting lainnya.

Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara langsung. Dimana data ini selanjutnya dianalisa dengan metode kualitatif yaitu penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kalimat tentang keadaan yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif mengutamakan latar ilmiah agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan metode

yang biasa digunakan adalah wawancara. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri & Sofian. 1989 :263).

Gejala sosiologis tidak dapat diukur atas dasar bahwa suatu gejala berlaku secara universal, suatu fikiran yang ada dalam kesadaran setiap individu dan perilaku yang diulang-ulang oleh individu- individu, bukan merupakan suatu fakta sosial (Soerjono Soekanto, 1985:6). Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis akan melakukan analisis data berdasarkan gambaran faktual yang ada di lapangan.

HASIL PENELITIAN

PEMANFAATAN AREA PANTAI DAN FAKTOR PENYEBAB KONFLIK

Penyebab Konflik Pemanfaatan Area Pantai Di Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti

Pulau Rangsang Barat yang berbatasan langsung dengan selat malaka terancam terbelah akibat dorongan air laut yang terus menggerus ke daratan atau yang biasa di sebut terjadinya abrasi, diantara banyak desa yang ada di Rangsang Barat Desa Permai menjadi desa yang mengalami abrasi terparah setiap tahunnya. Diketahui. Setiap tahun hampir 10 meter daratan yang ada di desa tersebut dikikis oleh ombak dan kemudian ditelan lautan.

Hal ini lah yang menjadi pemicu terjadinya konflik di pantai tanjung motong Desa Permai Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Meranti, dengan tingginya tingkat abrasi masyarakat yang didukung pemerintah (kelompok mangrove) mencoba menanam mangrove di sepanjang pantai tanjung motong untuk menanggulangi abrasi namun sebagian masyarakat yang setiap hari menggunakan lahan pantai tanjung motong untuk sarana bermain, bersantai dan berjualan tidak mengizinkan adanya penanaman mangrove yang berlebihan, mereka menganggap mangrove yang ditanam tidak akan berpengaruh banyak dalam menanggulangi abrasi dan hanya akan menutupi pantai.

Faktor Kepentingan Ekonomi

Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi merupakan dasar dari munculnya konflik, kemajuan dalam masyarakat memberi dampak bagi upaya pemenuhan kebutuhan manusia, tidak hanya kebutuhan akan mempertahankan hidup tapi juga kebutuhan lain seperti minum, makan, pakaian, pendidikan dan hiburan. Dan tidak hanya di tuntun semakin banyak macam dan jumlahnya tetapi juga semakin baik. Kebutuhan dan keinginan manusia sesungguhnya tidak terbatas dan harus mengadakan upaya-upaya tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kemajuan dalam masyarakat memberi dampak bagi upaya pemenuhan kebutuhan yang semakin

meningkat. Seiring dengan waktu masyarakat melakukan berbagai macam cara seperti, bercocok tanam, berburu binatang, menangkap ikan serta melakukan upaya perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Mata pencarian masyarakat di Desa Permai sama seperti masyarakat desa di wilayah pesisir lainnya rata-rata bekerja sebagai nelayan, pedagang, bertani, pegawai negeri dan lain-lain. Salah satu faktor yang memunculkan konflik adalah dari kepentingan ekonomi dimana masyarakat masih banyak yang tergolong orang miskin. Dalam hasil penjelasan wawancara yang penulis lakukan dengan rensponden, bahwa sekitar 60% masyarakat belum mampu dari segi ekonomi.

RESOLUSI PENYELESAIAN KONFLIK

Konflik pemanfaatan area pantai yang terjadi di Desa Permai Kec. Rangsang Barat Kabupaten Meranti ini memang tidak mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Permai namun sikap tak mau mengalah dari kedua belah pihak menghawatirkan pemerintah setempat akan munculnya konflik adu fisik sehingga merusak keharmonisan dan ketentraman masyarakat Desa Permai

Oleh karna itu sebagai makhluk sosial yang berakal tentunya berkeinginan untuk melakukan penyelesaian konflik yang terjadi didalam masyarakat begitu juga dimasyarakat Desa

Permai. penyelesaian konflik dilakukan untuk mencegah dan menghentikan berbagai pertikaian yang terjadi diantara kedua belah pihak. Adapun upaya-upaya penyelesaian konflik pemanfaatan area pantai di Desa Permai yang pernah dilakukan antara kelompok mangrove dan pedagang pantai motong yaitu dengan adanya musyawarah dan keputusan kepala desa berserta camat Rangsang Barat. Untuk lebih jelas pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian konflik pemanfaatan area pantai sebagai berikut:

Negosiasi

Sebagai usaha penyelesaian konflik, negosiasi merupakan salah satu cara yang sering digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Di Desa Permai yang merupakan tempat terjadinya konflik pemanfaatan area pantai juga sudah menggunakan cara negosiasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Desa Permai. penyelesaian konflik di Desa Permai dilakukan dengan cara mempertemukan kedua kelompok masyarakat yang berkonflik. Kelompok tersebut antara lain kelompok kepentingan (kelompok mangrove) yaitu kelompok tersebut dan masyarakat pro kelompok mangrove dan kelompok kepentingan (pedagang) yaitu pedagang yang berada di area pantai tanjung motong bersama masyarakat pro pedagang.

Mediasi

Kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan kelompok mangrove dilakukan diseluruh wilayah Kecamatan Rangsang Barat dengan harapan mampu menyelamatkan pulau Rangsang Barat dari ancaman abrasi. Dalam hal itu kegiatan penanaman yang dilakukan kelompok mangrove tentunya harus memiliki izin atau dukungan dari camat Rangsang Barat. Sebagai orang yang punya kuasa dalam keputusan menyangkut wilayah maupun masyarakat Rangsang Barat bapak camat sangat mendukung kegiatan penanaman yang dilakukan kelompok mangrove diseluruh wilayahnya tidak terkecuali untuk pantai tanjung motong Desa Permai.

Oleh sebab itu bapak camat Rangsang Barat sebagai penengah atau orang ketiga pada musyawarah kedua coba meyakinkan kembali pedagang dan masyarakat pendukungnya bahwa pentingnya menanam mangrove bagi ekosistem pulau rangsang dalam mengatasi abrasi, bapak camat Rangsang Barat juga meagatakan wisata hutan mangrove yang nantinya akan tercipta didukung pemerintah dalam sarana maupun prasarananya demi memikat pengunjung untuk datang ke wisata hutan mangrove tersebut.

Abitrasi

Membatasi kegiatan penanaman kelompok mangrove dimana kelompok mangrove tersebut hanya boleh menanam mangrove di

daerah atau area-area yang tidak dibangun pemecah gelombang sehingga area-area yang di bangun pemecah gelombang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang maupun bersantai atau bermain.

Pihak masyarakat yang berkonflik kemudian harus saling memaafkan terkait masalah-masalah yang terjadi di Desa Permai, keputusan yang di berikatkan oleh pemerintah di terima oleh kedua belah pihak yang berkonflik dan sesuai dengan kesepakatan pada musyawarah sebelumnya kedua belah pihak yang berkonflik harus menerima dan menaati keputusan yang telah diberika. Tetapi kelompok mangrove merasa tidak puas dengan keputusan yang berikan oleh bapak kepala desa karna menurut kelompok mangrove seharusnya pemecah gelombang yang di bangun bisa membantu penanaman mangrove sebab dengan adanya pemecah gelombang penanaman mangrove akan lebih mudah dikarnakan ombak yang biasanya merusak dan mengganggu pertumbuhan mangrove yang baru ditanam bisa di tahan oleh pemecah gelombang dan mangrove bisa tumbuh dengan mudah tanpa gangguan ombak.namun Kelompok mangrove mau tidak mau harus bisa menerima keputusan yang telah mutlak dilakukan pemerintah sebab bagaimanapun kegiatan penanaman juga merupakan kerja sama bersama pemerintah sehingga kelompok

mangrove harus menghormati keputusan – keputusan tersebut. Pemerintah sangat berharap jalan yang diambil atau keputusan yang telah mutlak dapat di pahami seluruh masyarakat Desa Permai terutama bagi masyarakat yang berkonflik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abu, Ahmadi, dan Nur, Uhbiyati.** 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amminuddin.** 2000. *Sosiologi Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bennet, John W,** 1976. *Human Ecology as Human Behavior*. New Brunswick, New Jersey: Transaction Publishers.
- Bruce. J.** 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Asa Mahasaty.
- Erna, Karim,** 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Fakuyama,** 2002,
- Gerungan.** 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ihromi.** 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Jane, Cary Peck.** 1991. *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Jeffrey H, Greenhaus, and Nicholas J. Beutell.** 1985. “Sources of Between Work and Family Roles”, *Academy of Management*. Vol 10. No .1.
- Johnson, Doyle Paul.** 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Laure. H. Robert.** 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bina Askara: Jakarta
- Moleong, Lexsy.** 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Cetakan Ke- 20, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mansyur, M. Cholil.** 1986. *Sosiologi Untuk Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Munandar, Utami S.C.** 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Rustiani, F.,** 1996, “Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender”, dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, Edisi 4/November 1996*, Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sarwono, Wirawan.** 1995. *Psikologi Umum*. Rajawali Press: Jakarta
- Suharto, Edi.** (2003). *Paradigma Baru Studi Kemiskinan*. Dalam *Media Indonesia*. 10 September.
- Suharto, E.** 2009. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto.** 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Suhendi, Hendi. Dkk.** 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia: Bandung.
- Soekanto, Soerjono.** 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____, _____. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

William J, Goode. 1985. *Sosiologi Keluarga*. PT. Bina Aksara: Jakarta.

Yusuf N. 2006. *Analisis ekonomi sektor informal di Kota Tangerang: Strategi bertahan hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan migran*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Utari, Riski. 2014. *Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*. Pekanbaru : Universitas Riau.

INTERNET :

<https://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi/>. (diakses pada hari Selasa, 28 Febuari Jam 13.00 Wib)

<http://edwinnotaris.blogspot.co.id/2013/08/perkawinan-dan-perceraian-2-pasal-19.html> (diakses pada tanggal 9 April jam 15.20)

JURNAL SKRIPSI :

Hutauruk, Meilani. 2015. *Peran Wanita Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Karyawan Pt Iss Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Hawita, Nora. 2016. *Peran Ibu Dalam Menjalankan Pola Asuh Anak Di RW 29 Kecamatan Simpang Baru Kecamatan Tampan*. Pekanbaru: Universitas Riau

Syahmala, Nunung. 2015. *Perempuan Orang Tua Tunggal Dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai*. Pekanbaru : Universitas Riau.